

# “Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN 2301-9905

Volume 13, No 2 Januari 2021

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Muhammadiyah Tangerang

---

## **Persepsi Orang Tua Dalam Pembelajaran Calistung Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah**

*<sup>1</sup> Nurul Fitria Kumala Dewi, <sup>2</sup> Uswatun Hasanah*

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini ; Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan ; Universitas Muhammadiyah Tangerang

e-mail : <sup>1</sup>[Nurulfitriakd@gmail.com](mailto:Nurulfitriakd@gmail.com), <sup>2</sup>[uswah1220@gmail.com](mailto:uswah1220@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Persepsi Orang tua Dalam Pembelajaran Calistung Anak Kelompok B Pada Usia 5-6 Tahun”. Terdapat orang tua yang terlalu memaksakan anaknya agar mampu calistung sejak dini. Oleh karena itu, pembelajaran calistung yang dilakukan sebaiknya harus disesuaikan dengan prinsip dasar anak usia dini yaitu salah satunya dengan bermain sambil belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah Kecamatan Pinang Kota Tangerang. Metode penelitian yang dilakukan meliputi empat tahap, yaitu : persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah anak didik kelompok B usia 5-6 tahun. Data penelitian yang terkumpul dianalisis, data diklasifikasikan, dan dideskripsikan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung anak. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat persepsi orang tua di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah yang menginginkan anaknya mampu calistung sejak dini diantaranya.

*Kata kunci* : Persepsi Orang tua, Pembelajaran Calistung

### **Pengantar**

Di zaman modern saat ini sering kita menemukan banyak sekali orang tua yang menginginkan anaknya mampu membaca, menulis dan berhitung tanpa memikirkan aspek lainnya seperti moral agama, fisik motorik, bahasa, social emosional dan seni. Banyak orang

tua yang hanya mengutamakan aspek kognitif saja sehingga aspek lainnya terabaikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Martuti berpendapat bahwa Seharusnya pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini tidak semata-mata untuk kemampuan calistung saja, akan tetapi lebih diarahkan untuk mengembangkan berbagai potensi pada diri anak seperti fisik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosional (Lutfatulatifah & Yuliyanto, 2017). Orang tua saat ini banyak berasumsi bahwa anak yang cerdas adalah anak yang mampu calistung sejak dini. Sehingga banyak orang tua yang berlomba-lomba untuk memberikan pembelajaran terbaik untuk anak-anaknya dengan cara memberikan tambahan belajar calistung seperti memberikan jam tambahan belajar (Les) anaknya ke bimba, kursus, dan lain-lain. Asumsi yang berkembang di masyarakat menjadikan lembaga PAUD menerapkan model pembelajaran calistung karena dilatarbelakangi adanya ketentuan seleksi masuk Sekolah Dasar (SD) dengan tes calistung. Persepsi merupakan anggapan seseorang mengenai suatu obyek yang diterima oleh panca inderanya yang kemudian di terjemahkan melalui perbuatan sehingga seseorang dapat memperoleh pengertian dari hasil penginderaannya. Dengan adanya persepsi tersebut anak yang menjadi korban dari kekhawatiran para orang tua sehingga anak mengalami yang namanya *mental hectic*. Hal itu disebabkan karena orang tua yang terlalu memaksakan anaknya agar mampu membaca, menulis dan berhitung.

Berdasarkan observasi penelitian di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah kelompok B terlihat ketika di sekolah terdapat orang tua yang terlalu memaksakan anaknya agar mampu calistung sejak dini. Oleh karena itu, pembelajaran calistung yang dilakukan sebaiknya harus disesuaikan dengan prinsip dasar anak usia dini yaitu salah satunya dengan bermain sambil belajar. Dengan demikian anak akan tumbuh secara optimal. Sebagai orang tua seharusnya memberikan stimulus yang baik untuk perkembangan anaknya, salah satunya mengenai pembelajaran calistung yang diberikan kepada anak. Antara guru dan orang tua harus sama-sama bersinergi dalam memberikan pembelajaran calistung yang baik untuk anak usia dini.

### **Metode**

Metode yang digunakan ini adalah metode kualitatif dengan jenis metode fenomenologi. Penelitian kualitatif di definisikan sebagai metodologi yang menyediakan alat-alat dalam memahami arti secara mendalam yang berkaitan dengan fenomena yang kompleks dan prosesnya dalam praktik kehidupan sosial. (Helaludin & Wijaya, 2019). Dalam penelitian kualitatif, Fenomenologi adalah penelitian kualitatif yang mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek tentang “sesuatu” di luar dirinya (Idrus, 2009:59). Creswell (2013:76) mengungkapkan bahwa tujuan dari fenomenologi itu sendiri adalah kembali pada realita yang ada. Selain itu Kuswarno (2008:21) berpendapat bahwa fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak dihadapannya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah Kecamatan Pinang Kota Tangerang pada kelompok usia 5-6 tahun, Penelitian dilakukan peneliti dengan melakukan observasi awal pada tanggal 23 November 2019, peneliti hadir sebagai pengamat berjalannya proses belajar mengajar dan tidak ikut campur langsung dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Selama observasi awal, peneliti mulai menemukan adanya perbedaan penerimaan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Anak terlihat kurang semangat pada saat bermain di sentra persiapan. Anak tersebut lebih senang jika bermain di sentra balok dan sentra seni & kreativitas. Pada pagi hari setiap anak baru datang ke sekolah, ia selalu menanyakan hari ini kita bermain di sentra apa bu guru ? dan setiap kali bu guru menjawab bermain di Sentra Persiapan, ekspresi anak tersebut terlihat kurang semangat dan kurang antusias. Sedangkan jika bu guru menjawab hari ini kita bermain di sentra balok atau sentra seni & kreativitas, anak tersebut langsung menjawab dengan penuh kegembiraan. Dengan demikian, berdasarkan penilaian sejumlah guru bahwa anak tersebut terlihat menurun semangatnya, perkembangannya maupun prestasinya, anak tersebut lebih

banyak melamun dan terlihat seperti banyak beban, berbeda dengan sebelumnya sejak masih di Kelompok A. Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua tentang bagaimana persepsi orang tua mengenai pembelajaran calistung anak. Dari hasil observasi awal dan wawancara tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dampak pembelajaran calistung yang didapatkan anak tersebut akibat dari adanya persepsi orang tua mengenai pembelajaran calistung. Peneliti melakukan penelitian selama 2 bulan dengan subjek penelitian sebanyak 3 orang tua murid dari anak yang berusia 5-6 tahun.

### **1. Persepsi Orang Tua di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah yang Menginginkan Anaknya Mampu Calistung**

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan anak usia dini yang sebenarnya adalah pendidikan yang sesuai dengan Peraturan Pemerintahan No. 137 tahun 2014 yang berisi tentang STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Dimana anak usia dini adalah bermain sambil belajar bukan belajar yang dibebani dengan calistung yang sedang ramai diperbincangkan oleh banyak orang tua murid. Bermain merupakan salah satu prinsip dasar sekaligus kebutuhan anak usia dini dalam perkembangannya. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan pelayanan sesuai dengan tumbuh kembang anak usia dini agar anak tumbuh secara optimal.

Berikut temuan-temuan yang didapatkan dari hasil wawancara tentang persepsi orang tua murid di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah yang menginginkan anaknya mampu calistung : Hal ini diungkapkan oleh orang tua murid yang menginginkan anaknya mampu calistung, mereka memiliki persepsi bahwa calistung merupakan dasar dari semua Ilmu Pengetahuan. Kemampuan membaca, menulis dan berhitung adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki anak usia dini untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Menurut bunda WY (cw.1) bahwa dengan calistung, anak akan lebih mudah memperoleh pengetahuan dan informasi serta memahami segala sesuatu yang ada disekitarnya. Adapun pernyataan menurut bunda NP (cw.2) bahwa dengan calistung anak akan lebih siap di jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar. Untuk anak-anak

yang sudah mampu calistung dengan baik, maka mereka akan lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Sedangkan menurut bunda MH (cw.3) bahwa dengan calistung anak tidak akan tertinggal oleh anak-anak lain pada umumnya yang rata-rata di usia 5-6 tahun telah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran calistung baik di rumah maupun di sekolah.

## **2. Dampak Pembelajaran Calistung Anak Usia 5-6 Tahun Khususnya di Kelompok B di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah**

Dalam pembelajaran calistung yang dilakukan di sekolah tentu dapat membawa dampak bagi anak, khususnya kelompok B yang berusia 5-6 tahun. Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda. Ada anak yang menyukai pembelajaran calistung, ada juga yang tidak menyukai pembelajaran calistung. Sebagai orang tua kita hanya perlu memotivasi mereka untuk mengembangkan segala kemampuannya. Jika kita mengajak anak untuk melakukan pembelajaran calistung dengan cara yang menyenangkan, mungkin anak akan mengalami dampak positif dari pembelajaran calistung tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika kita memaksakan anak untuk mampu calistung maka anak akan mengalami dampak negatif dari pembelajaran calistung tersebut. Berikut temuan-temuan yang didapatkan dari hasil wawancara mengenai dampak pembelajaran calistung anak usia 5-6 tahun : Menurut penilaian Guru TN (cw.4) terhadap (DANP) bahwa anak yang mengalami dampak dari pembelajaran calistung diantaranya terdapat dampak positif yaitu anak terlihat lebih mandiri dan percaya diri. Berbeda dengan sebelumnya yang terlihat lebih pemalu dan pendiam khususnya dalam berinteraksi dengan guru. Adapun dampak negatif yang dialami anak ketika anak menginjak usia belajar maka kebosanan akan terjadi, karena dimasa bermainnya anak telah dipaksa untuk belajar (calistung). Selanjutnya menurut penilaian Guru EA (cw.5) terhadap (ATF) bahwa anak yang mengalami dampak dari pembelajaran calistung diantaranya terdapat dampak positif yaitu anak terlihat lebih mandiri dan percaya diri, mudah mengikuti pembelajaran yang dilakukan di sekolah, anak merasa senang bersekolah meskipun sakit selalu minta sekolah, dan minat dalam multi kegiatan terbukti bahwa anak tersebut mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Adapun

20

dampak negatif yang dialami anak adalah anak akan tumbuh stress dan pada saat SD nanti prestasinya akan cenderung menurun. Bahkan anak juga akan bosan. Hal itu disebabkan karena fungsi otak anak yang berusia di bawah 7 tahun tidak semuanya mampu menerima dan memahami mekanisme calistung secara klasikal. Adapun penilaian menurut Guru SY (cw.6) terhadap (RAM) bahwa anak yang mengalami dampak dari pembelajaran calistung diantaranya terdapat dampak positif yaitu anak terlihat lebih mandiri dan percaya diri, merasa senang bersekolah, minat pada multi kegiatan, mudah mengikuti pembelajaran meskipun sesekali merasa kesulitan dan butuh bantuan guru. Adapun dampak negatif yang dialami anak dimana anak tersebut akan merasa cepat jenuh dan bosan dalam kegiatan belajar. Perkembangannya juga menurun seperti yang terlihat pada salah satu tugas sekolah dimana anak tersebut terlalu menyepelkan dan menganggap mudah, namun pada akhirnya hasilnya salah dikarenakan kurang teliti dalam mengerjakannya. Selanjutnya menurut penilaian Guru SS (cw.7) bahwa anak yang mengalami dampak dari pembelajaran calistung diantaranya terdapat dampak positif yaitu anak terlihat lebih mandiri dan percaya diri, merasa senang bersekolah, minat pada multi kegiatan, serta mudah dalam mengikuti pembelajaran selama di sekolah. Adapun dampak negatif yang terjadi pada anak adalah anak terlihat banyak melamun seperti banyak beban, kurang bersemangat, menurun perkembangannya tidak seperti sebelumnya di Kelompok A, serta mengalami *mental hectic*.

### **3. Solusi yang dilakukan TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah kepada Orang tua Murid yang Memaksakan Anaknya Calistung**

Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini adalah tempat dimana para orang tua banyak menuntut agar anaknya mampu membaca, menulis dan berhitung. Hal itu disebabkan karena adanya kekhawatiran para orang tua mengenai perkembangan anaknya. Khususnya dibidang akademik. Mereka khawatir anaknya belum siap untuk melanjutkan pendidikan di jenjang selanjutnya yaitu Sekolah Dasar. Dalam hal ini, munculah berbagai persepsi orang tua mengenai pembelajaran calistung yang dilakukan di sekolah pendidikan anak usia dini. Persepsi orang tua muncul karena adanya syarat ketentuan khusus untuk anak usia dini agar mampu calistung saat memasuki Sekolah Dasar. Bahkan calistung dijadikan

salah satu test untuk bisa masuk Sekolah Dasar. Hal ini tentu membuat hati para orang tua menjadi resah dan tidak tenang. Sekolah TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah telah melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum anak usia dini, dimana anak bermain sambil belajar. Kemampuan calistung yang diharapkan oleh para orang tua akan diperoleh anak-anak pada saat bermain di sentra persiapan. Tentunya dengan cara yang menyenangkan. Dengan demikian, anak yang mengalami kecerdasan linguistik akan mudah menerima pembelajaran calistung dengan baik. Namun masih banyak orang tua yang belum merasa puas terhadap pembelajaran yang ada di sekolah. Oleh karena itu, banyak orang tua yang tetap memasukan anaknya les bimba agar lebih matang lagi dalam melakukan pembelajaran calistung. Mungkin itu solusi terbaik untuk mengatasi kekhawatirannya.

Berikut temuan-temuan yang didapatkan dari hasil wawancara mengenai solusi yang dilakukan pihak sekolah terhadap orang tua murid yang memaksakan anaknya calistung : Menurut bunda WY (cw.1) bahwa pihak sekolah cukup mengarahkan kepada orang tua murid untuk membimbing dan menemani anak ketika belajar di rumah. Dengan demikian, orang tua akan lebih intensif dalam mengajarkan calistung kepada anak. Selain itu, menurut bunda NP (cw.2) bahwa pihak sekolah cukup mengarahkan kepada orang tua murid agar memberikan tambahan belajar calistung di sela-sela kurikulum yang di terapkan. Dengan demikian, keinginan orang tua agar anaknya mampu calistung tersebut dapat terealisasikan di rumah masing-masing. Sedangkan menurut bunda MH (cw.3) bahwa pihak sekolah sekolah telah melakukan kegiatan calistung hanya dengan memberikan pengenalan angka dan huruf kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan. Hal tersebut tentu sangat membantu perkembangan calistung anak. Selain itu, adapun pemaparan dari Guru TN (cw.4) bahwa solusi yang dilakukan pihak sekolah dengan cara Mengedukasi para orang tua murid mengenai bahayanya memaksa anak yang belum siap untuk belajar calistung. Dengan harapan dapat merubah persepsi orang tua mengenai pembelajaran calistung yang dipaksakan kepada anak. Selain itu, menurut Guru EA (cw.5) bahwa pihak sekolah dapat memberikan saran dan masukan yang terbaik sesuai

apa yang diinginkan para orang tua diluaran sana. Selanjutnya menurut Guru SY (cw.6) bahwa pihak sekolah dapat memberikan pengertian kepada orang tua agar tidak memaksakan anak untuk belajar calistung tetapi berikanlah anak kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan masa perkembangan anak. Adapun menurut Guru SS (cw.7) bahwa pihak sekolah dapat mengadakan seminar parenting dan mengadakan pertemuan dengan orang tua tentang sistem pembelajaran yang ada di sekolah. Dengan demikian mungkin akan sedikit membuka pola pikir orang tua yang awalnya terlalu memaksakan menjadi lebih memotivasi anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut Hurlock (1978) yang mengungkapkan bahwa Pembelajaran Calistung yang terlalu dipaksakan dan terburu-buru kepada anak maka akan mempengaruhi kecerdasan mental anak yang meliputi keseluruhan unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari sistem psikomotor serta psikofisiknya. Sistem psikofisik merupakan kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosi, perasaan dan kekuatan motivasi yang menentukan jenis penyesuaian yang akan dilakukan anak. Kecerdasan mental anak diatas disebut dengan *mental hectic* yaitu dimana anak bisa menjadi pemberontak.

### **Kesimpulan**

Persepsi orang tua sangat memberikan dampak terhadap perkembangan anak usia dini khususnya pada perkembangannya dibidang akademik. Dengan adanya persepsi orang tua mengenai pembelajaran calistung, maka akan banyak orang tua yang memaksakan anaknya agar mampu calistung dengan baik dengan alasan agar anak lebih mudah memahami segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah dan anak akan lebih siap di jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar. Hal tersebut disebabkan karena banyak orang tua yang tidak ingin anaknya tertinggal oleh anak-anak lain pada umumnya yang rata-rata di usia 5-6 tahun telah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran calistung. Pembelajaran calistung yang dilakukan sebaiknya dengan cara yang menyenangkan yaitu dengan bermain sambil belajar. Dengan demikian anak akan tumbuh secara optimal.

### **Daftar Pustaka**

- Helaludin, & Wijaya, H. (2019). *"Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik"* (Pertama).
- Istiyani, D. (2014). "Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan." *Jurnal Penelitian*, 10(1).  
<https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.351>
- Lutfatulatifah, L., & Yuliyanto, S. W. (2017). "Persepsi Guru tentang Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).  
<https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2766>
- Rahayu, N. (2018). *"Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini."* 1(2).
- Sugiyono. (2012). *"Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)."* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D."* Retrieved from [www.cvalfabeta.com](http://www.cvalfabeta.com)